

PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KONSEP DIRI AKADEMIK PADA SISWA SISWI SMA SWASTA BUDAYA MEDAN

Yens Lauren

Program Studi Psikologi Universitas Prima Indonesia

yenslauren@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri akademik, maka semakin rendah perilaku menyontek dan sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik, maka semakin tinggi perilaku menyontek. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMU kelas X dan XI di sekolah Swasta Budaya Medan sebanyak 148 orang yang dipilih dengan metode *Stratified sampling*. Data diperoleh dari skala untuk mengukur konsep diri akademik dan perilaku menyontek. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* melalui bantuan program *SPSS 20.00 for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.463 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel konsep diri akademik terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 21,4 persen, selebihnya 78,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek, dapat diterima.

Kata Kunci : Konsep Diri Akademik, Perilaku Menyontek

PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan, seperti perubahan teknologi, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terutama membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan. Bank Dunia (*World Bank*) menyebut bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan. Indonesia sendiri telah mencanangkan program reformasi pendidikan untuk membenahi kualitas sektor ini selama 15 tahun sejak tahun 2002. Peran lembaga pendidikan sekolah secara umum adalah menyiapkan anak-anak untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan yang tidak didapat dalam keluarga akan didapatkan dari pendidikan sekolah. Peran pendidikan sekolah adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak sesuai minat dan bakat anak, yang nantinya meningkat menjadi profesi anak. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab mendidik anak hidup dalam masyarakat dan bertanggung jawab sesuai dengan profesi yang dipilihnya (Neolaka dan Neolaka 2017). Membekali peserta didik agar cerdas secara intelektual pengetahuan dan sosial merupakan peran guru di sekolah. Maka guru sebagai pengajar maupun pendidik memiliki peran besar terhadap siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kasus pada

bulan April 2012, berikut menunjukkan bahwa Kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional di berbagai daerah pada hari kedua terjadi. Salah satunya di Grobogan, Jawa Tengah. Sejumlah siswa tertangkap ketika sedang mencontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan jawaban UN tersebut dibawa peserta berupa lembaran kunci jawaban dan dari HP. Sayangnya, pengawas jaga yang berada di dekat siswa peserta sama sekali tak menegur dan seperti seolah-olah tak tahu. Peristiwa yang lebih ironis terjadi di Bone, Sulawesi Selatan. Seorang siswa tampak santai mengeluarkan telepon genggam dari helm miliknya, lantas memindahkan jawaban tersebut ke lembar ujian. Tapi tak semua pengawas membiarkan aksi siswa yang melakukan kecurangan tersebut. Ada beberapa siswa yang diketahui melakukan kecurangan langsung digiring ke ruang pengawas UN. Ketika diperiksa, pengawas menemukan jawaban ujian di ponsel siswa dan sebagian lagi berupa gulungan kertas jawaban (www.liputan6.com). Fenomena dan kasus di atas menunjukkan bahwa kecurangan masih ditemukan di sekolah baik oleh siswa maupun siswi. Dari ketiga kasus tersebut, terdapat satu kesamaan, yaitu kurangnya niat belajar siswa sehingga menimbulkan terganggunya proses belajar-mengajar, selain itu penyebab utama berbuat curang disebabkan karena kurangnya latihan dan belajar dari dalam diri individu tersebut. Permasalahan yang berasal dari dalam diri sendiri ditambah kurangnya niat dan kerasnya hukuman maka dengan mudah muncul murid-murid yang tidak suka belajar dan melanggar peraturan sekolah sehingga muncul perilaku menyontek pada siswa tersebut. Pengaruh konsep diri akademik dengan perilaku menyontek dibuktikan juga oleh penelitian yang dilakukan Zulkarnaen (2015) terhadap 195 siswa-siswi SMPN-16 yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri Akademik dengan perilaku menyontek siswa. Konsep diri akademik menunjukkan persepsi siswa terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui interaksi dengan teman sekelas. Tingginya interaksi antar siswa dapat menimbulkan perilaku menyontek siswa. Perilaku menyontek merupakan

perbuatan yang tidak sah untuk mendapatkan nilai baik di sekolah. Siswa yang cenderung memiliki konsep diri akademik yang tinggi memiliki niat belajar yang tinggi pula sehingga keinginan untuk menyontek rendah pada SMPN-16 Medan, tetapi sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri akademik yang rendah memiliki niat belajar yang rendah pula sehingga keinginan untuk menyontek tinggi pada SMPN-16 Medan. Berdasarkan uraian di atas dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku siswa menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri akademik pada siswa-siswi swasta Budaya Medan".

LANDASAN TEORI

1. Perilaku Menyontek

McCabe, dkk., (2012) mendefinisikan perilaku menyontek adalah tindakan individu menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara-cara tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian. Bower (dalam Hendrawan, 2004) mendefinisikan perilaku menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Sedangkan menurut Blass (2010), perilaku menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menurut Wornato (2006), dimensi perilaku menyontek antara lain:

- a. Orientasi tujuan
Mengejar nilai yang tinggi merupakan faktor pendorong bagi pelajar untuk menyontek.
- b. Kontrol atau pengawasan selama ujian.
Jika suasana pengawasan ketat, maka kecenderungan menyontek kecil, sebaliknya jika suasana

- pengawasan longgar, maka kecenderungan menyontek menjadi lebih besar. Para pelajar berfikir bahwa pengawasan yang longgar dan kemungkinan kecil akan diketahui oleh pengawas berpengaruh besar terhadap keputusan untuk menyontek.
- c. Banyaknya jumlah siswa dalam kelas. Padatnya populasi dalam satu kelas akan memudahkan pelajar menyontek. Jika kelas yang seperti ini menggunakan soal pilihan ganda akan memberikan peluang terjadinya menyontek. Pengaturan tempat duduk juga akan sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya menyontek.
 - d. Kurikulum. Ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi pelajaran dan beban materi pelajaran yang harus dipelajari terlalu berat, maka beberapa pelajar pesimis dan terpaksa mencari jalan keluar dengan cara menyontek.
 - e. Pengaruh teman sebaya. Munculnya perilaku menyontek juga sangat ditentukan faktor teman sebaya. Bila dalam kelas terdapat beberapa anak yang menyontek akan mempengaruhi anak yang lain untuk menyontek juga.
 - f. Soal tes yang sulit. Praktek kecurangan atau menyontek terjadi karena terlalu sulitnya tugas yang diberikan, sulitnya soal yang dihadapi membuat pelajar merasa bahwa kemungkinan gagal akan sangat besar, untuk menghindari hal tersebut mereka rela melakukan tindakan menyontek.
 - g. Ketidaksiapan mengikuti ujian. Salah satu alasan yang membuat siswa tidak siap menhadap ujian adalah kemalasan untuk belajar secara teratur dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Selain itu, kebiasaan belajar hanya ketika mau ujian.

2. Konsep Diri Akademik

Marsh, dkk., (2003), menyatakan bahwa konsep diri akademik adalah evaluasi persepsi diri yang terbentuk melalui pengalaman yang disertai interpretasi terhadap lingkungan sekolah. Menurut Familia (2006), teori psikologi menjelaskan bahwa konsep diri akademik

adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya. Konsep diri adalah inti kepribadian individu.

Sunaryo (2008) menyatakan bahwa ada 5 (lima) aspek dalam konsep diri akademik yaitu:

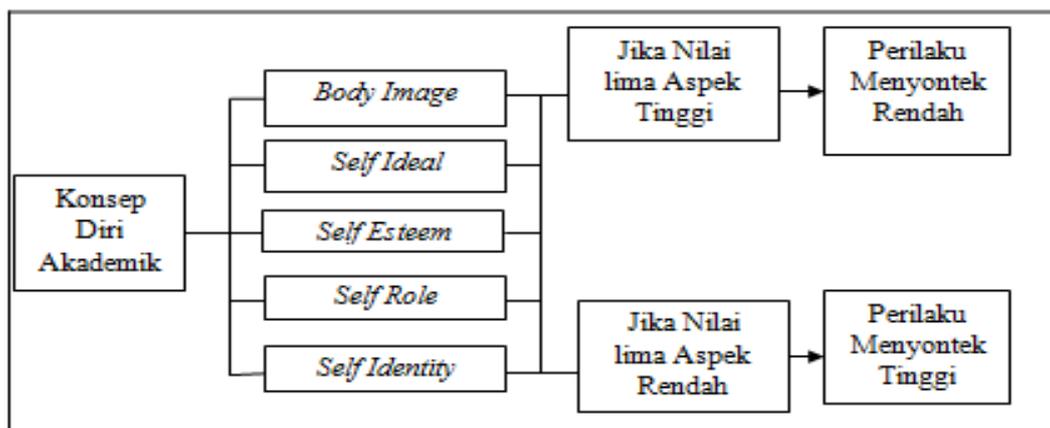
- a. Gambaran diri (*body image*)
Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi: performance, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh.
- b. Ideal diri (*self idea*)
Ideal diri adalah persepsi individu tentang perilaku dirinya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai-nilai yang ingin dicapai.
- c. Harga diri (*self esteem*)
Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri.
- d. Peran diri (*self role*)
Peran diri adalah pola, perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat.
- e. Identitas diri (*self identity*)
Identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Hubungan antara Konsep Diri Akademik dengan Perilaku Menyontek

Konsep diri akademik yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Menurut teori ini, individu terlibat dalam perilaku tidak jujur jika mereka tidak dapat mempertahankan konsep diri

positif. Konsep diri terdiri dari semua kesimpulan yang dibuat individu tentang diri mereka sendiri dan secara inheren bersifat relasional. Alasannya adalah hasil signifikan yang memberi pengaruh sangat penting untuk diperhatikan karena perilaku menyontek pada individu itu dapat dipengaruhi oleh faktor konsep diri akademik (Braun & Hornuf, 2018). Konsep diri Akademik telah lama dianggap sebagai perwujudan dari tingginya perilaku menyontek. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Bette (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri Akademik dengan perilaku menyontek. Hasil analisis data menunjukkan nilai $r_{xy} = -0.77$ dengan $p = 0.000$ $p < 0.01$ yang

artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek. Siswa yang mempunyai konsep diri akademik positif akan memiliki kepercayaan diri dan merasa mampu di bidang studi yang akan dilakukan ujian dan berusaha untuk meraih nilai yang tinggi tanpa harus menyontek sedangkan bagi siswa yang memiliki konsep diri akademik negatif maka akan menimbulkan sikap mencontek. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik dapat mempengaruhi perilaku menyontek. Bagan berikut ini menjelaskan hubungan antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek.



Gambar 1. Bagan Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Perilaku Menyontek

4. Hipotesis

Hipotesa yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri akademik yang terdapat dalam diri individu, maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri akademik yang terdapat dalam diri individu, maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek akademik individu tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian untuk menentukan metode dan alat yang dipakai dalam pengumpulan data. Adapun variabel pada penelitian ini adalah

variabel tergantung yaitu perilaku menyontek dan variabel bebas yaitu konsep diri akademik.

2. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sujarweni (2014) populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari,

tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Budaya yang berjumlah 256 orang yang terdiri dari kelas X dan XI.

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mengambil semua yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka dari itu peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (representatif). Ada dua kriteria dalam pengambilan sampel penelitian yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam sampel penelitian ini adalah siswa-siswi yang pernah melanggar peraturan sekolah, pendidikan saat ini di SMA Swasta Budaya kelas X dan XI bersedia menjadi responden. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu siswa-siswi yang tidak hadir di sekolah saat pengambilan data. Menurut Sugiyono (2011) ukuran sampel dengan menggunakan Tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Berdasarkan Tabel Isaac dan Michael maka jumlah sampel penelitian berjumlah 148 siswa. Menurut Riduwan (2013), teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified sampling*. Notoatmodjo (2003) menyatakan *stratified sampling* adalah cara penarikan sampel untuk populasi yang memiliki karakteristik heterogen atau karakteristik yang dimiliki populasi bervariasi. Selain digunakan untuk populasi yang tidak homogen, teknik ini juga digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang berstrata (tingkat).

3. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang

diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan alat pengumpul data yang menggunakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh subjek penelitian. Skala menurut Azwar (2010) memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori, dan lainnya. Beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu (Azwar, 2014):

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
- c. Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala konsep diri dan disiplin. Kedua skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable dengan empat alternatif jawaban untuk setiap empat butir pernyataan. Kriteria penilaian aitem favourable berdasarkan skala Likert adalah nilai 1 (satu) untuk jawaban (STS), nilai 2 (dua) untuk jawaban (TS), nilai 3 (tiga) untuk jawaban (S), dan nilai 4 (empat) untuk jawaban (SS). Sedangkan untuk item unfavourable, nilai (1) untuk jawaban (SS), nilai 2 (dua) untuk jawaban (S), nilai 3 (tiga) untuk jawaban (TS), nilai 4 (empat) untuk jawaban STS yang disebut dengan skala Likert.

Adapun empat pilihan jawaban dipakai dalam penyusunan skala ini adalah untuk menghindari kemungkinan jawaban di tengah-tengah. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan subjek.

4. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat

ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti.

Menurut Soewadji (2012), validitas adalah persoalan yang berhubungan pertanyaan sejauh mana suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat pengukur dapat dikatakan valid atau sah atau sah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis aitem atau analisis butir, dimana untuk menguji validitas setiap butir, maka setiap skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin baik daya diskriminasi aitem maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Azwar (2010) menyatakan bahwa koefisien korelasi minimal mencapai 0,30.

Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Kecermatan data atau reliabilitas hasilnya akan banyak dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan motivasi responden dalam memberikan jawaban (Azwar, 2010). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dengan angka antara 0 (nol) sampai 1,00 (satu). Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 (satu) berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (nol) (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 20 for Windows.

5. Teknik Analisis Data

Azwar (2010) menyatakan bahwa pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*). Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan program *SPSS 20 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi

dengan normal atau tidak. Korelasi *Product Moment* mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal, dan dalam hal ini digunakan *Kolmogorov Smirnov Z*. Adapun kriteria yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2011).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Jika $p < 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel yaitu jika konsep diri akademik dan perilaku menyontek dikatakan linier, dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka hubungan kedua variabel dikatakan tidak linier (Priyatno, 2013).

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMA Swasta Budaya kelas X dan XI dimana terdiri dari 256 siswa secara menyeluruh. Sekolah berdiri sejak tanggal 1 Maret 1980, terdiri dari SD, SMP, dan SMU. Berdasarkan keterangan yang didapat bahwa pembauran sekolah telah dilakukan dari tahun ke tahun dengan penerapan pendidikan agama Islam dan Kristen.

Persiapan pelaksanaan pada penelitian meliputi penyusunan skala yang akan digunakan, persiapan surat izin penelitian, pengujian cobaan skala penelitian guna melihat validitas dan reliabilitas alat ukur, pelaksanaan penelitian, dan analisis data. Setelah skala selesai disusun, peneliti meminta surat izin untuk uji coba alat ukur dan surat izin untuk penelitian dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia dan kemudian memberikan surat kepada pihak sekolah Katolik Mariana Medan, agar peneliti dapat melaksanakan uji coba alat ukur penelitian. Setelah memberikan surat izin uji coba alat ukur dan mendapat surat balasan dari sekolah Katolik Mariana Medan untuk pelaksanaan uji coba alat ukur, maka peneliti melaksanakan uji coba alat ukur pada hari dan tanggal yang telah ditentukan. Peneliti juga

mendapatkan surat keterangan dari pihak sekolah Katolik Mariana Medan yang menerangkan bahwa kegiatan uji coba alat ukur telah peneliti laksanakan dengan baik di sekolah Katolik Mariana Medan.

Tahap ini meliputi penyusunan skala konsep diri akademik dan skala perilaku menyontek yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek konsep diri akademik yang dikemukakan oleh Sunaryo (2008) dan aspek-aspek perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Wornato (2006). Skala ini kemudian diperiksa kembali oleh dosen pembimbing, Ibu Yulinda Septiani Manurung, S.Psi., M.Psi., sebagai *professional judgment* guna melihat validitas isi dari setiap aitem dari skala yang telah disusun. Setelah kedua skala rampung, peneliti pun menyusun kedua skala tersebut dalam suatu format baru berupa angket yang terdiri dari identitas diri subjek, instruksi pengisian dan cara mengganti respon, skala I, dan skala II.

Pelaksanaan uji coba alat ukur ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2019. Adapun subjek yang dilibatkan dalam uji coba alat ukur penelitian ini adalah siswa yang tinggal di sekolah Katolik Mariana Medan dan sesuai dengan kerangka sampel yang peneliti tetapkan. Peneliti mendapatkan subjek berjumlah 70 siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 22 Juli 2019 pada 148 siswa swasta Budaya. Jumlah populasi target dalam penelitian ini sebanyak 256 subjek yang menjadi siswa tetap di sekolah Swasta Budaya. Informasi mengenai populasi dalam penelitian ini didapatkan dari bantuan pihak kepala sekolah sekolah Swasta Budaya. Kemudian, dengan penetapan *stratified sampling* dalam menetapkan beberapa pertimbangan dalam penentuan sampel dengan jumlah populasi sampel sebanyak 256 subjek dan dengan taraf signifikansi 5 persen, maka peneliti mendapatkan sampel sebanyak 148 siswa sekolah Swasta Budaya.

Tabel 1. Penomoran Baru Skala Perilaku menyontek Setelah Uji Coba

No	Aspek-aspek Perilaku Menyontek	Butir-butir pernyataan		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Orientasi tujuan	1, 8, 15.	31	4
2	Kontrol atau pengawasan	2, 9, 16.	25, 30.	5
3	Banyaknya jumlah siswa dalam kelas	3, 10, 17.	24, 29.	5
4	Kurikulum	4, 11, 18.	23, 28.	5
5	Pengaruh teman sebaya	5, 12, 19.	27, 34.	5
6	Soal tes yang sulit	6, 13, 20.	26, 33.	5
7	Ketidaksiapan mengikuti ujian	7, 14, 21.	22, 32.	5
Total		21	21	34

Tabel 2. Penomoran Baru Skala Konsep diri akademik Setelah Uji Coba

No.	Orientasi Konsep Diri Akademik	Butir-butir Pernyataan		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	<i>Body Image</i>	1, 26.	10, 17, 31.	5
2.	<i>Self Ideal</i>	3, 21, 25, 34.	8, 13, 15, 30.	8
3.	<i>Self Esteem</i>	5, 20, 24.	6, 14, 16, 29.	7
4.	<i>Self Role</i>	7, 19, 23, 33.	4, 12, 28.	7
5.	<i>Self Identity</i>	9, 18, 22, 32.	2, 11, 27, 35.	8
Total		17	18	35

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui jumlah aitem untuk Skala Perilaku menyontek terdiri dari 34 aitem dan Skala Konsep diri akademik terdiri dari 35 aitem. Jumlah seluruh aitem yang akan digunakan dalam penelitian adalah

69 aitem. Pada tahap pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu peneliti menginformasikan tanggal penyebaran skala pada pihak seluruh siswa sekolah Swasta Budaya Setelah diberikan izin, selanjutnya peneliti menyiapkan 148

angket yang berisi kedua skala alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson*. Penggunaan *Pearson Product Moment Correlation* dalam pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel secara linear dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi (Priyatno, 2011).

Uji linearitas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan

antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu konsep diri akademik dan Perilaku menyontek, sebagai syarat dilakukannya pengujian analisis data korelasional *Pearson Product Moment* dengan tujuan untuk melihat apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear atau tidak. Adapun kedua variabel yang dimaksud adalah variabel konsep diri akademik dengan variabel Perilaku menyontek.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig	Keterangan
Perilaku menyontek Konsep diri akademik	39,862	0.000	Linear

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa variabel konsep diri akademik dan variabel Perilaku menyontek memiliki hubungan linear. Hal ini terlihat dari nilai sig sebesar 0.000 maka $p < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis *Pearson Product*

Moment Correlation. Setelah uji asumsi klasik diterima, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan Perilaku menyontek. Berdasarkan tujuan penelitian maka dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 4. Korelasi antara Konsep diri akademik dengan Perilaku menyontek

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi (p)
Korelasi	- 0.463	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara konsep diri akademik dengan Perilaku menyontek, diperoleh koefisien korelasi *Pearson Product Moment* sebesar - 0.463 dengan sig sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan Perilaku menyontek sehingga dikategorikan hubungan yang kuat (Priyatno, 2011). Dari hasil perhitungan

tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan Perilaku menyontek pada siswa yang bersekolah di SMU Swasta Budaya diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara konsep diri akademik dengan Perilaku menyontek.

Tabel 5. Model Summary Sumbangan Efektif

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,463 ^a	,214	,209	8,18265

Berdasarkan tabel model *Summary Sumbangan Efektif* tersebut, dapat disimpulkan dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.214. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 21,4

persen konsep diri akademik memengaruhi Perilaku menyontek dan selebihnya sebesar 78,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti *locus of control*, religiusitas, dan peran

orangtua. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi konsep diri akademik yang dimiliki siswa yang bersekolah di SMU Swasta Budaya maka semakin rendah Perilaku menyontek yang mereka rasakan. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri akademik yang dimiliki siswa yang bersekolah di SMU Swasta Budaya maka semakin tinggi Perilaku menyontek.

2. Pembahasan

Hasil penelitian pada 148 siswa yang bersekolah di SMU Swasta Budaya yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan Perilaku menyontek dengan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* sebesar $r = -0,463$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi konsep diri akademik maka semakin rendah Perilaku menyontek yang dirasakan, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik maka semakin tinggi Perilaku menyontek yang dirasakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bette (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri Akademik dengan perilaku menyontek. Hasil analisis data menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,77$ dengan $p = 0,000$ $p < 0,01$ yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek. Siswa yang mempunyai konsep diri akademik positif akan memiliki kepercayaan diri dan merasa mampu di bidang studi yang akan dilakukan ujian dan berusaha untuk meraih nilai yang tinggi tanpa harus menyontek sedangkan bagi siswa yang memiliki konsep diri akademik negatif maka akan menimbulkan sikap mencontek. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa yang perusahaan di SMU Swasta Budaya menunjukkan tingkat perilaku menyontek yang sedang pada subjek penelitian dan dapat dilihat dari data penelitian ini, terdapat 113 subjek (76,35 persen) yang memiliki Perilaku menyontek rendah, dan terdapat 35 subjek (23,65 persen) yang memiliki Perilaku menyontek sedang dan tidak ditemukan subjek yang memiliki Perilaku menyontek pada kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan rata-rata siswa yang berada

di SMU Swasta Budaya memiliki tingkat Perilaku menyontek yang rendah.

Siswa yang berada di SMU Swasta Budaya memiliki perilaku menyontek rendah, peneliti menemukan para subjek menyatakan melihat jawaban teman ketika ujian karena mereka takut mendapat nilai jelek, Pengawasan yang kurang ketat membuat mereka lebih leluasa untuk menyontek. Beberapa subjek juga punya banyak teman yang mau memberi jawaban saat ujian tiba. Namun, meskipun beberapa subjek menyatakan meskipun tidak pintar di sekolah, tetapi mereka berusaha untuk rajin belajar. Mereka berpendapat, nilai dari perilaku menyontek mereka bergantung pada diri mereka sendiri, bukan karena takut akan guru mereka. Selain aspek Orientasi tujuan, aspek Kontrol atau pengawasan juga ditemukan menonjol pada subjek yang berada pada kategori rendah. Aspek banyaknya jumlah siswa dalam kelas juga ditemukan menonjol pada subjek yang berada pada kategori rendah. Hasil wawancara yang peneliti lakukan menggambarkan para subjek lebih senang bentuk soal-soal pilihan ganda, karena mereka mudah untuk melihat jawaban teman yang duduk di depannya. Namun, tidak jarang siswa lainnya beranggapan bahwa sebanyak apapun murid yang hadir pada saat ujian, mereka tidak akan melihat jawaban teman. Hasil wawancara yang peneliti lakukan menggambarkan para subjek akan mencari kesempatan untuk bertanya kepada teman di saat pengawas ujian sedang tidak didekat mereka. Namun, tidak jarang siswa lainnya beranggapan saat guru dalam ruangan mereka berusaha untuk tidak meminta jawaban kepada teman. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Swasta Budaya. Dengan hasil, semakin tinggi konsep diri akademik yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku menyontek yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri pada subjek maka semakin tinggi perilaku menyontek yang mereka miliki.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil uji *Pearson Product Moment Correlation* pada hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek dengan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* sebesar $-0,463$ dan dengan $p=0.000$ ($p<0.05$), dan nilai *R square* (R^2)= 0.214.
- b. *Mean* dari perilaku menyontek pada subjek penelitian siswa-siswi SMU Swasta Budaya secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku menyontek subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* empirik sebesar 62,2 lebih rendah dari nilai *mean* hipotetik yaitu 85. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa bahwa 113 subjek atau 76,35 persen subjek memiliki perilaku menyontek yang rendah, 35 subjek atau 23,65 persen subjek memiliki perilaku menyontek yang sedang, 0 subjek atau 0 persen subjek memiliki perilaku menyontek yang tinggi. *Mean* dari konsep diri akademik pada subjek penelitian karyawan Mawar Bakery secara keseluruhan menunjukkan bahwa konsep diri akademik subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* empirik sebesar 105,17 lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetik yaitu 87,5. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa 0 subjek atau 0 persen subjek memiliki konsep diri akademik yang rendah, 66 subjek atau 44,59 persen subjek memiliki konsep diri akademik yang sedang, dan 82 subjek atau 55,41 persen subjek memiliki konsep diri akademik yang tinggi.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel konsep diri akademik terhadap variabel perilaku menyontek adalah sebesar 21,4 persen, selebihnya 78,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti,

seperti seperti *locus of control*, religiusitas, dan peran orangtua.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi ini.

- a. Saran bagi Siswa-siswi SMU Swasta Budaya
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang berguna bagi siswa-siswi agar mereka dapat lebih menjaga perilaku untuk tidak menyontek baik dari teman maupun membuat contekan sendiri pada saat ujian berlangsung di sekolah. Selain itu, siswa-siswi lebih menerima diri dan mampu bertanggung jawab atas apa tugas yang diberikan sebagai pengembangan konsep diri akademik mereka.
- b. Saran bagi sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, khususnya pihak pengurus, pengawas, dan pimpinan sekolah agar dapat lebih memahami siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah dengan cara mencari apa yang menjadi penyebab siswa melanggar. Kiranya pengurus, pengawas, dan pimpinan sekolah aktif dalam mengadakan pentas seni, *extrakurikuler*, pertandingan antar sekolah agar menunjang ke kreatifitasan siswa-siswi di sekolah dalam pengembangan konsep diri siswa.
- c. Saran bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain, seperti konsep diri, religiusitas, *locus of control*, kecerdasan sosial, dukungan keluarga, kepribadian introversi, penggunaan internet, kualitas komunikasi, kebutuhan afiliasi, dan presentasi diri yang dapat berpengaruh terhadap perilaku menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bette, E. D. 2014. Predictive Influence Of Academic Self Concept and Motivational Arousal In Examination Cheating Tendency Among Students In Cross River State Nigeria. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science* 4(3) : 383-391, 2014. Diakses tanggal 14 Mei 2019 dari: http://www.journalrepository.org/media/journals/BJESBS_21/2013/Dec/Enu432013BJESBS5860_1.pdf
- Blass, T. 2010. Personality Variables In Social Behavior. Diakses tanggal 21 Oktober 2018 dari: https://books.google.co.id/books?id=cobwCQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Personality+Variables+In+Social+Behavior&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiWpLnNmQ_hAhUbWysKHxD9CIQQ6AEIKTAA
- Braun & Hornuf, 2018. *Authentic Leadership And Followership*. Macmillan: Palgrave. Diakses tanggal 12 Mei 2019 dari: <https://books.google.co.id/books?id=frontcover&dq=Authentic+Leadership+And+Followership=ban&sa=X&ved=0ahUKEwishou54ZPfAhXnBVJKHe4IDQMqJ6LKLHAA>
- Familia, T. P. 2006. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta : Kanisius Media. Diakses tanggal 8 Oktober 2018 dari: <https://books.google.co.id/books?id=uhhnF76ZGbwC&printsec=frontcover&dq=Konsep+Diri+Positif,+Menentukan+Prestasi+Anak&hl=ban&sa=X&ved=0ahUKEwishou54ZPfAhXnURUIHe4IDQMq6AEIJTAA>
- Marsh, H.W., Craven, R.G., & McInerney, D.M. 2003. *International Advances in Self Research*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018 dari : https://books.google.co.id/books?id=fsnDwAAQBAJ&pg=PA184&dq=self+concept+is.+Marsh&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjp497Xja_hAhUKU30KHS6dCuYQ6AEIMTAB
- McCabe, D.L., Butterfield, K.D., & Trevino, L.K. 2001. *Cheating In College*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018 dari : https://books.google.co.id/books?id=DfBLxVlq5IAC&printsec=frontcover&dq=Cheating+In+College.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjFko_XrfXgAhWE-KQKHenYDAsQ6AEIKTAA
- Neolaka, A., & Neolaka, G.A. 2017. *Landasan Pendidikan. Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2018 dari : <https://books.google.co.id/books?id=7BVNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Landasan+Pendidikan.+Dasar+Pengenalan+Diri+Sendiri+Menuju+Perubahan+Hidup&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi57fr6yajhAhXCo48KHWNMBPUQ6AEIKTAA>
- Priyatno, D. 2011. *Buku Saku SPSS (Analisis Statistik Data Lebih Cepat, Efisien, dan Akurat)*. Yogyakarta : Media Kom
- Priyatno, D. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Gaya Media
- Samiroh & Muslimin, Z.I. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. *PSIKIS Vol. 1 No. 2 Edisi Desember 2015*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018 dari: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/download/569/506/>
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sunaryo. 2008. Psikologi Untuk Perawatan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018 dari : https://books.google.co.id/books?id=bIsPmNWNxQMC&pg=PR14&dq=Psikologi+Untuk+Perawatan&hl=ban&sa=X&ved=0ahUKEwjs-Nex5JPfAhVSTBUIHf0_AZQQ6AEIJTAA

Warnoto, I. 2006. Praktek Pemahaman Individu. Jakarta : CV. AE Media Grafika

Zulkarnaen, M.I. 2015. Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Perilaku Mencontek Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Medan. Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 2. No. 3, Agustus 2015. diakses pada tanggal 18 Oktober 2018 dari: <http://eprints.repositoryusu.ac.id/9298/2/F180040231.pdf>

Liputan6.com. 2012. Kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional, diakses pada tanggal 26 Oktober 2018 dari: <http://media.liputan6.com/media/publications/Kecurangan-dalam-pelaksanaan-ujian-nasional/>